

EPISTEMOLOGI POSITIVISME (BARAT)

Muhammad Abdillah

Universitas Islam Negeri Antarasi Banjarmasin

Email: abdida1994@gmail.com**Keywords**

Epistemology; Positivism; Auguste Comte; Philosophy of Science; Scientific Method; Post-positivism; Empiricism; Verification; Objectivity; Sociology.

Abstract

This study examines the epistemology of positivism within the tradition of Western philosophy of science, focusing primarily on the contributions of Auguste Comte as its principal founder. Positivism emerged as a critical response to the dominance of metaphysical and theological explanations during the medieval period, offering a scientific approach grounded in empirical observation, verification, and the formulation of universal laws. By emphasizing principles such as empiricism, scientific objectivity, verification, and the rejection of metaphysics, positivism laid the foundation for modern scientific methodology and significantly influenced the development of various disciplines, including sociology, psychology, economics, and political science. This research employs a qualitative approach using library research methods, analyzing relevant academic journals and classical philosophical works related to epistemology and the philosophy of science. The findings indicate that positivism played a crucial role in shaping the paradigm of modern scientific rationality, despite receiving substantial criticism from scholars such as Karl Popper, Thomas Kuhn, and Max Weber. These critiques subsequently gave rise to post-positivist perspectives that acknowledge the role of social context, interpretation, and human subjectivity in scientific inquiry. In the contemporary era, positivism remains relevant, particularly in quantitative research, experimental sciences, and data-driven methodologies such as big data analysis. Therefore, the epistemology of positivism can be understood as a dynamic and evolving framework that continues to adapt to the changing landscape of modern scientific knowledge.

Epistemologi, Positivisme, Auguste Comte, Filsafat Ilmu, Metode Ilmiah, Post-positivisme, Empirisisme, Verifikasi, Objektivitas, Sosiologi.

Penelitian ini membahas epistemologi positivisme dalam konteks filsafat ilmu Barat, dengan fokus pada kontribusi Auguste Comte sebagai pelopor utama. Positivisme muncul sebagai reaksi terhadap dominasi metafisika dan teologi pada Abad Pertengahan, menawarkan pendekatan ilmiah yang berlandaskan pada observasi empiris, verifikasi, dan hukum universal. Melalui prinsip-prinsip seperti empirisisme, objektivitas ilmiah, dan penolakan terhadap metafisika, positivisme membentuk dasar metode ilmiah modern dan memengaruhi perkembangan berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, psikologi, ekonomi, dan ilmu politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, menelusuri jurnal-jurnal ilmiah relevan yang membahas filsafat ilmu dan epistemologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa positivisme berperan penting dalam pembentukan paradigma ilmiah modern, meskipun telah banyak dikritik oleh tokoh seperti Karl Popper, Thomas Kuhn, dan Max

Weber. Kritik tersebut melahirkan paradigma post-positivisme yang lebih terbuka terhadap konteks sosial dan interpretasi manusia. Dalam era kontemporer, positivisme tetap relevan, terutama dalam penelitian kuantitatif, big data, dan sains eksperimental. Dengan demikian, epistemologi positivisme dapat dipandang sebagai kerangka dinamis yang terus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

1. PENDAHULUAN

Filsafat sering disebut sebagai *induk segala ilmu (the mother of all sciences)* karena dari filsafatlah berbagai cabang pengetahuan manusia bermula dan berkembang.¹ Di dalam cakupan filsafat, terdapat sejumlah cabang utama yang membahas aspek-aspek fundamental kehidupan manusia dan alam semesta, antara lain ontologi (kajian tentang hakikat realitas), aksiologi (kajian tentang nilai), dan epistemologi (kajian tentang pengetahuan). Dari ketiganya, epistemologi memegang peran penting karena menjadi dasar bagi manusia dalam memahami dan menilai kebenaran pengetahuan yang dimilikinya.²

Epistemologi berasal dari kata Yunani *epistēmē* (pengetahuan) dan *logos* (kajian atau teori). Secara umum, epistemologi dapat diartikan sebagai cabang filsafat yang membahas asal-usul, hakikat, metode, serta batas-batas pengetahuan manusia. Pertanyaan mendasar yang diajukan dalam epistemologi meliputi: “Apa itu pengetahuan?”, “Bagaimana pengetahuan diperoleh?”, dan “Bagaimana kita dapat mengetahui bahwa sesuatu itu benar?”.³ Melalui epistemologi, manusia tidak hanya berupaya mengumpulkan fakta, tetapi juga memahami bagaimana proses rasional dan empiris yang menjadikan suatu keyakinan dapat disebut “pengetahuan yang sah.”⁴

Dalam tradisi filsafat Barat, perkembangan epistemologi telah mengalami dinamika yang panjang. Akar-akar epistemologi dapat ditelusuri sejak masa Yunani Kuno melalui pemikiran Socrates, Plato, dan Aristoteles, yang menekankan peran rasio sebagai sumber utama pengetahuan. Pada abad modern, muncul perdebatan antara rasionalisme (yang diwakili oleh René Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Wilhelm Leibniz) dengan empirisme (yang dipelopori oleh John Locke, George Berkeley,

¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2017), hlm. 12.

² Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophy* (New York: Ronald Press, 1964), hlm. 45.

³ Robert Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* (London: Routledge, 2011), hlm. 2-3.

⁴ Harold Brown, *Perception, Theory and Commitment: The New Philosophy of Science* (Chicago: University of Chicago Press, 1977), hlm. 8.

dan David Hume).⁵ Perdebatan ini melahirkan upaya sintesis melalui pemikiran Immanuel Kant, yang berusaha memadukan pengalaman empiris dengan struktur apriori rasional.

Memasuki abad ke-19, muncul aliran positivisme, yang dipelopori oleh Auguste Comte seorang filsuf asal Prancis yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang sosiologi dan metodologi ilmiah.⁶ Pemikiran Comte tidak hanya berperan dalam kemajuan sains, tetapi juga dalam membentuk cara pandang manusia terhadap masyarakat serta posisi filsafat dalam konteks modern. Inti dari positivisme Comte terletak pada penerapan metode ilmiah dan pengamatan empiris dalam pencarian kebenaran. Menurutnya, pengetahuan sejati harus didasarkan pada fakta yang dapat diamati dan diuji secara empiris. Gagasannya tentang positivisme sebagai fondasi ilmu pengetahuan kemudian menjadi dasar lahirnya berbagai ilmu sosial modern, terutama sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat secara ilmiah.

Positivisme muncul sebagai reaksi terhadap dominasi pemikiran spekulatif dan metafisis pada Abad Pertengahan yang cenderung abstrak serta sulit diverifikasi.⁷ Comte menolak cara berpikir yang hanya mengandalkan penalaran rasional tanpa bukti empiris, karena menurutnya, pengetahuan yang sah harus dibuktikan melalui observasi dan eksperimen sistematis. Prinsip ini menjadikan positivisme sebagai pondasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern yang lebih bersifat empiris, objektif, dan terukur.

Salah satu postulat utama positivisme adalah keyakinan bahwa realitas sosial memiliki struktur dan hukum yang dapat diamati serta diukur, sebagaimana halnya fenomena alam.⁸ Karena itu, Comte menegaskan bahwa sosiologi harus dibangun di atas landasan positivisme agar dapat dikategorikan sebagai ilmu yang objektif. Dalam praktiknya, pendekatan kuantitatif seperti survei, statistik, dan observasi lapangan merupakan penerapan dari prinsip-prinsip positivistik untuk menemukan pola dan hukum sosial yang berlaku dalam masyarakat.

⁵ John Hospers, *An Introduction to Philosophical Analysis* (London: Routledge, 1997), hlm. 123–129.

⁶ Lalu M. Syamsul Arifin, *Filsafat Positivisme Auguste Comte dan Relevansinya Dengan Ilmu-ilmu Keislaman, Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 2020, hlm. 3.

⁷ Rosika, Fitrisia, & Ofianto, *Positivisme dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern, Jurnal Filsafat dan Sosial Humaniora*, 2023, hlm. 2.

⁸ R.V. Nainggolan, *Pengaruh Filsafat Positivisme terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern Perspektif Epistemologis dan Implikasi Teologis, Jurnal Pemikiran Ilmiah*, 2023, hlm. 6.

Meski demikian, kritik terhadap positivisme juga muncul dari kalangan ilmuwan sosial dan filsuf yang menilai pendekatan ini gagal menangkap kompleksitas dan dimensi subjektif kehidupan manusia.⁹ Oleh sebab itu, sosiologi modern kemudian menggabungkan pendekatan kuantitatif-positivistik dengan kualitatif-interpretatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas sosial. Namun, semangat positivisme sebagai dasar berpikir ilmiah tetap bertahan hingga kini, terutama dalam upaya mempertahankan validitas dan objektivitas penelitian ilmiah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemikiran Comte memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Lalu M. Syamsul Arifin (2020) menemukan bahwa filsafat positivisme Comte memberikan dampak besar terhadap pola pikir masyarakat, termasuk di kalangan umat Islam, melalui konsep tiga tahap perkembangan intelektual manusia: teologis, metafisis, dan positif.¹⁰ Sementara itu, Ulfatun Hasanah (2019) menegaskan bahwa gagasan positivisme Comte berkontribusi terhadap pengembangan ilmu dakwah melalui tiga aspek utama filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.¹¹

Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran Comte tidak hanya penting dalam memahami dasar-dasar positivisme, tetapi juga relevan dalam melihat bagaimana epistemologi modern terbentuk dari prinsip-prinsip empiris yang ia gagas. Kajian ini berupaya menelusuri biografi, hukum tiga tahap (*law of three stages*), dan klasifikasi ilmu menurut Comte, sebagai upaya memahami pengaruh epistemologi positivisme terhadap perkembangan filsafat ilmu secara lebih menyeluruh.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), di mana proses penelitiannya berpusat pada penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber tertulis, terutama jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber data utama dikumpulkan melalui platform digital seperti *Google Scholar* dan berbagai perpustakaan daring (*digital library*) yang menyediakan literatur mengenai filsafat ilmu serta kajian epistemologi.

⁹ Mayadah, *Kritik terhadap Positivisme dalam Ilmu Sosial Modern*, Jurnal Filsafat Indonesia, 2020, hlm. 5.

¹⁰ Lalu M. Syamsul Arifin, op. cit., hlm. 5.

¹¹ Ulfatun Hasanah, *Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah, Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2019, hlm. 8.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan aplikasi manajemen referensi Zotero untuk mengorganisasi setiap sumber secara sistematis dan terintegrasi, sehingga memudahkan proses pengelolaan sitasi dan penyusunan daftar pustaka. Setelah seluruh jurnal dan artikel yang relevan berhasil dihimpun, dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan isi pokok dari masing-masing sumber, serta interpretasi mendalam guna menelaah kesesuaian dan hubungan antarpendapat yang dikemukakan oleh para ahli.

Hasil analisis tersebut kemudian dirangkum dan disusun secara komprehensif dalam bentuk artikel ilmiah ini, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap persoalan epistemologi positivisme dalam konteks filsafat ilmu, sekaligus mendukung pencapaian tujuan penelitian secara keseluruhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Epistemologi

Secara etimologis, istilah *epistemologi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *epistēmē* yang berarti “pengetahuan” atau “ilmu”, dan *logos* yang berarti “kajian” atau “teori”.¹² Dengan demikian, epistemologi dapat dimaknai sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan—bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, apa yang menjadi sumbernya, dan sejauh mana pengetahuan itu dapat dianggap benar.¹³ Dalam pengertian sederhana, epistemologi merupakan refleksi kritis terhadap aktivitas manusia dalam mengetahui sesuatu. Ia tidak hanya bertanya “apa yang kita ketahui”, tetapi juga “bagaimana kita mengetahui” dan “mengapa kita dapat mengklaim bahwa pengetahuan itu benar”.

Dalam konteks filsafat Barat, epistemologi menempati posisi sentral karena menjadi dasar dari setiap bentuk pengetahuan ilmiah. Filsuf-filsuf klasik seperti Plato dan Aristoteles sudah memulai pembahasan tentang *epistēmē* sebagai bentuk pengetahuan yang berbeda dari opini (*doxa*).¹⁴ Bagi Plato, pengetahuan sejati bersifat pasti, tetap, dan hanya dapat diperoleh melalui akal (*nous*), bukan sekadar persepsi inderawi yang berubah-ubah.¹⁵ Aristoteles kemudian melengkapi pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa pengetahuan sejati harus didasarkan pada sebab (*aitia*) dan

¹² Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophy* (New York: The Ronald Press Company, 1964), hlm. 9.

¹³ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, & Richard T. Nolan, *Living Issues in Philosophy* (New York: Wadsworth Publishing, 1990), hlm. 63.

¹⁴ Frederick Copleston, *A History of Philosophy: Greece and Rome* (New York: Image Books/Doubleday, 1993), hlm. 72.

¹⁵ Plato, *Republic*, trans. G. M. A. Grube (Indianapolis: Hackett, 1992), Buku VII.

dapat dijelaskan secara rasional.¹⁶ Seiring perkembangan zaman, pemikiran epistemologis mengalami transformasi signifikan. Pada masa modern, René Descartes menegaskan pentingnya rasio sebagai dasar kepastian pengetahuan, melalui prinsip *cogito ergo sum* (“aku berpikir maka aku ada”).¹⁷ Sebaliknya, kaum empiris seperti John Locke dan David Hume menekankan pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.¹⁸ Dari sinilah muncul dua tradisi besar dalam epistemologi Barat rasionalisme dan empirisme yang terus menjadi fondasi perdebatan hingga kini.

Epistemologi kemudian tidak hanya mempersoalkan asal pengetahuan, tetapi juga menyoroti struktur dan validitas pengetahuan itu sendiri. Pertanyaan seperti “apa kriteria kebenaran?”, “bagaimana kita membedakan pengetahuan dari keyakinan?”, atau “apakah semua pengetahuan bersifat relatif?” menjadi bagian dari wilayah kajiannya. Dengan kata lain, epistemologi berfungsi sebagai “teori pengetahuan” yang memberikan kerangka untuk menilai legitimasi klaim ilmiah dan cara manusia memahami realitas.¹⁹ Dalam perkembangan kontemporer, epistemologi juga telah meluas mencakup isu-isu interdisipliner seperti epistemologi sosial, feminis, postkolonial, dan bahkan epistemologi Islam, yang mencoba menyeimbangkan antara dimensi rasional, empiris, dan spiritual dalam memahami pengetahuan.²⁰

B. Pengertian Positivisme

Positivisme merupakan suatu aliran dalam filsafat ilmu yang berpandangan bahwa sumber pengetahuan yang dapat dianggap sahih hanyalah yang berasal dari pengalaman empiris yang dapat diamati dan diverifikasi melalui metode ilmiah. Dengan kata lain, segala bentuk pengetahuan harus dibangun atas dasar fakta yang dapat diuji secara objektif, bukan berdasarkan spekulasi atau keyakinan metafisik yang tidak dapat dibuktikan secara inderawi.²¹

Aliran ini pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Auguste Comte pada abad ke-19, yang menekankan pentingnya pendekatan ilmiah dalam memahami fenomena sosial sebagaimana diterapkan pada ilmu-ilmu alam.²² Pemikiran Comte

¹⁶ Aristotle, *Metaphysics*, trans. W. D. Ross (Oxford: Clarendon Press, 1908), Buku I.

¹⁷ René Descartes, *Meditations on First Philosophy*, trans. John Cottingham (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), hlm. 17–20.

¹⁸ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* (London: Thomas Basset, 1690), Buku II; David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding* (Oxford: Clarendon Press, 1748), hlm. 32.

¹⁹ Robert Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* (London: Routledge, 2011), hlm. 3–4.

²⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 56.

²¹ J. Sudarminta, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 45.

²² Auguste Comte, *Cours de Philosophie Positive* (Paris: Rouen, 1830).

kemudian menginspirasi lahirnya Positivisme Logis (Logical Positivism) pada abad ke-20, yang dikembangkan oleh kelompok Vienna Circle. Mereka berusaha memformulasikan prinsip verifikasi secara ketat, yaitu bahwa makna suatu pernyataan ilmiah tergantung pada kemampuannya untuk diverifikasi melalui observasi empiris.²³

C. Epistemologi Positivisme (Barat)

1. Latar belakang

Munculnya positivisme pada abad ke-19 merupakan tonggak penting dalam sejarah perkembangan pemikiran Barat. Aliran ini tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan reaksi terhadap dominasi metafisika dan teologi yang selama berabad-abad menjadi landasan utama penjelasan tentang realitas. Pada masa itu, filsafat sering terjebak dalam spekulasi tentang hakikat hakiki dunia dan Tuhan tanpa didukung oleh pembuktian empiris. Akibatnya, ilmu pengetahuan berkembang secara lambat karena tidak dibedakan secara tegas antara pengetahuan yang bersifat rasional dan yang bersifat dogmatis.²⁴

Konteks sosial dan intelektual Eropa pada masa itu turut memengaruhi lahirnya positivisme. Revolusi Ilmiah (Scientific Revolution) pada abad ke-17 dan Revolusi Industri pada abad ke-18–19 membawa semangat baru bahwa kemajuan manusia dapat dicapai melalui ilmu pengetahuan yang terukur dan berbasis pada fakta. Tokoh-tokoh seperti Galileo Galilei, Isaac Newton, dan Francis Bacon telah membuka jalan bagi metode ilmiah yang menekankan observasi, eksperimentasi, dan verifikasi. Namun, masih banyak filsuf dan pemikir yang mencoba menjelaskan realitas dengan pendekatan metafisis, sehingga muncullah kebutuhan akan filsafat baru yang lebih ilmiah dan empiris.²⁵

Dalam konteks inilah Auguste Comte (1798–1857), seorang filsuf asal Prancis, memperkenalkan gagasan positivisme. Ia dikenal sebagai “Bapak Positivisme” karena menjadi tokoh pertama yang secara sistematis menyusun teori tentang perkembangan pengetahuan manusia berdasarkan prinsip empirisme dan metode ilmiah.²⁶ Bagi Comte, tujuan utama filsafat bukanlah menanyakan hakikat terdalam realitas, melainkan menemukan hukum-hukum umum yang dapat menjelaskan hubungan antara

²³ Michael Friedman, *Reconsidering Logical Positivism* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), hlm. 12–15.

²⁴ Harold I. Brown, *Perception, Theory, and Commitment: The New Philosophy of Science*, (Chicago: University of Chicago Press, 1977), hlm. 8.

²⁵ Peter Godfrey-Smith, *Theory and Reality: An Introduction to the Philosophy of Science*, (Chicago: University of Chicago Press, 2003), hlm. 27.

²⁶ Auguste Comte, *The Course of Positive Philosophy*, terj. Harriet Martineau, (New York: Dover Publications, 2000), hlm. 15.

fenomena. Ia menegaskan bahwa “pengetahuan sejati hanya mungkin bila didasarkan pada fakta yang dapat diamati.”²⁷

Lebih jauh, Comte mengemukakan bahwa sejarah perkembangan intelektual manusia mengikuti tiga tahap utama yang disebut sebagai *The Law of Three Stages* (Hukum Tiga Tahap), yaitu:

1. Tahap Teologis : Pada tahap ini, manusia menjelaskan fenomena di dunia berdasarkan kekuatan supranatural. Alam dianggap dikendalikan oleh dewa, roh, atau Tuhan yang bertindak secara langsung dalam setiap peristiwa. Tahap ini mencerminkan cara berpikir mitologis dan religius yang dominan pada masa peradaban kuno hingga Abad Pertengahan.²⁸
2. Tahap Metafisis : Setelah kesadaran manusia berkembang, penjelasan yang bersifat teologis mulai digantikan oleh konsep-konsep abstrak seperti “substansi”, “hakikat”, atau “esensi”. Walaupun tampak lebih rasional, tahap ini menurut Comte masih bersifat spekulatif karena belum mengandalkan bukti empiris. Tahap ini banyak ditemukan pada pemikiran para filsuf skolastik dan metafisis awal modern seperti Descartes atau Spinoza.²⁹
3. Tahap Positif (Ilmiah) : Ini merupakan puncak perkembangan intelektual manusia, di mana cara berpikir sudah sepenuhnya ilmiah dan didasarkan pada observasi, eksperimen, serta formulasi hukum-hukum universal. Dalam tahap ini, manusia tidak lagi bertanya “mengapa” sesuatu terjadi dalam arti metafisis, melainkan “bagaimana” fenomena bekerja berdasarkan hubungan sebab-akibat yang dapat diuji. Tujuan ilmu bukan lagi mencari makna hakiki, tetapi memprediksi dan mengendalikan fenomena alam dan sosial.³⁰

Melalui hukum tiga tahap tersebut, Comte ingin menunjukkan bahwa masyarakat manusia bergerak menuju kematangan intelektual dari kepercayaan pada kekuatan supranatural menuju pemahaman rasional berbasis ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Comte, sains bukan hanya alat untuk memahami dunia, tetapi juga fondasi bagi kemajuan sosial dan moral. Karena itu, ia kemudian merumuskan proyek besar bernama “*filsafat positif*”, yang tidak hanya melahirkan sosiologi sebagai ilmu baru,

²⁷ Ibid., hlm. 25.

²⁸ Ibid., hlm. 42–43.

²⁹ Raymond Aron, *Main Currents in Sociological Thought*, Vol. I, (New York: Anchor Books, 1968), hlm. 85.

³⁰ Steve Fuller, *Social Epistemology*, (Bloomington: Indiana University Press, 1988), hlm. 44.

tetapi juga menjadi dasar bagi epistemologi positivisme yang menolak segala bentuk pengetahuan non-empiris.

2. Prinsip-prinsip utama

Epistemologi positivisme lahir dari semangat zaman ketika umat manusia mulai menaruh kepercayaan besar pada kemampuan rasio dan pengalaman empiris untuk menjelaskan dunia. Setelah masa panjang spekulasi metafisis yang mewarnai abad pertengahan, pemikiran modern beralih kepada keyakinan bahwa alam semesta tunduk pada hukum-hukum tetap yang dapat diketahui melalui observasi, pengukuran, dan analisis rasional. Dari semangat inilah positivisme menemukan momentumnya sebuah usaha untuk menegakkan ilmu pengetahuan yang murni berdasarkan fakta yang teramati, tanpa campur tangan nilai, keyakinan, atau dogma.³¹

Gagasan ini pertama kali disistematisasi oleh Auguste Comte, yang menyatakan bahwa manusia telah melewati tiga tahap perkembangan berpikir: tahap teologis, tahap metafisis, dan akhirnya tahap positif atau ilmiah. Pada tahap positif, manusia tidak lagi mencari “hakikat” di balik realitas, melainkan berusaha memahami hukum-hukum yang mengatur gejala-gejala alam dan sosial. Dengan demikian, pengetahuan dianggap sah bila ia dapat diuji secara empiris dan berguna untuk memprediksi fenomena yang akan datang.³²

Dalam kerangka epistemologisnya, positivisme menekankan beberapa prinsip utama yang menjadi landasan cara berpikir ilmiah modern. Prinsip-prinsip ini meliputi empirisme radikal, verifikasi, objektivitas ilmiah, hukum universal, dan penolakan terhadap metafisika. Masing-masing prinsip tersebut saling berkaitan dan membentuk sebuah pandangan dunia yang khas di mana realitas dilihat sebagai sesuatu yang pasti, teratur, dan dapat dijelaskan melalui hukum alam yang rasional.

Epistemologi positivisme dibangun di atas beberapa prinsip mendasar, yaitu:

a) Empirisisme

Bagi kaum positivis, pengalaman empiris adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang sah. Segala hal yang tidak dapat diamati melalui pancaindra tidak diakui sebagai pengetahuan ilmiah atau bisa disebut pengetahuan berdasarkan pengalaman inderawi. Prinsip ini disebut empirisme radikal, sebab ia menolak setiap bentuk pengetahuan yang berasal dari intuisi, spekulasi metafisis, atau otoritas

³¹ Auguste Comte, *The Positive Philosophy* (London: George Bell and Sons, 1896), hlm. 2–4.

³² Ibid., hlm. 10–12.

keagamaan. Dalam pandangan ini, dunia harus dipahami sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang kita yakini atau imajinasikan.³³

Auguste Comte menegaskan bahwa ilmu pengetahuan hanya mungkin berkembang jika manusia berfokus pada “fakta yang dapat diamati.”³⁴ Dengan kata lain, segala teori atau konsep harus berakar pada observasi konkret. Ilmu, menurut Comte, tidak bertugas mencari penyebab tertinggi atau makna terdalam sesuatu, melainkan mengungkap pola keteraturan yang tampak di permukaan realitas. Pandangan ini melahirkan metode induktif, di mana pengetahuan diperoleh dari akumulasi pengamatan empiris yang kemudian digeneralisasi menjadi hukum umum.

Pemikiran ini juga mendapat landasan dari filsafat David Hume, yang berpendapat bahwa semua ide manusia bersumber dari kesan-kesan indrawi. Hume bahkan meragukan keberadaan hubungan sebab-akibat yang pasti; baginya, apa yang kita sebut “sebab” hanyalah kebiasaan pikiran setelah menyaksikan dua peristiwa yang selalu muncul berurutan.³⁵ Pemikiran Hume inilah yang mengilhami Comte dan generasi berikutnya untuk membangun sains yang sepenuhnya berlandaskan pengamatan empiris dan pembuktian melalui pengalaman.

b) Verifikasionisme

Prinsip kedua yang menjadi fondasi epistemologi positivisme adalah verifikasi. Verifikasi merupakan sebuah kriteria kebenaran ilmiah. Gagasan ini mencapai bentuknya yang paling sistematis pada abad ke-20 melalui gerakan positivisme logis yang dipelopori oleh Lingkaran Wina (Vienna Circle) sebuah kelompok filsuf dan ilmuwan seperti Moritz Schlick, Rudolf Carnap, dan A.J. Ayer. Mereka menyatakan bahwa sebuah pernyataan hanya bermakna bila dapat diverifikasi secara empiris, yakni dapat dibuktikan benar atau salah melalui pengalaman atau pengamatan.³⁶

Pernyataan yang tidak dapat diuji secara empiris seperti klaim metafisis, nilai moral, atau pernyataan teologis dianggap tidak bermakna secara ilmiah.³⁷ Prinsip ini berakar pada gagasan bahwa bahasa ilmiah harus bersih dari ambiguitas dan harus dapat dikaitkan langsung dengan realitas yang dapat diamati. Dalam karyanya *Language, Truth and Logic*, A.J. Ayer menulis bahwa pernyataan seperti “Tuhan itu ada”

³³ Bertrand Russell, *The Problems of Philosophy* (London: Oxford University Press, 1912), hlm. 34–36.

³⁴ Comte, *The Positive Philosophy*, hlm. 21.

³⁵ David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding* (Oxford: Clarendon Press, 2007), hlm. 37–40.

³⁶ Rudolf Carnap, *The Logical Structure of the World* (Berkeley: University of California Press, 1967), hlm. 42–45.

³⁷ A.J. Ayer, *Language, Truth and Logic* (London: Gollancz, 1936), hlm. 40–46.

atau “keindahan itu abadi” tidaklah salah, tetapi tidak bermakna, karena tidak ada cara empiris untuk memverifikasinya.³⁸

Dari prinsip ini lahirlah standar ilmiah modern, di mana setiap teori, hipotesis, atau pengetahuan baru harus melalui proses pembuktian empiris yang dapat diulang. Jika hasilnya konsisten, maka pernyataan tersebut diterima sebagai kebenaran sementara sampai ditemukan bukti baru yang menolaknya.

c) Objektivitas Ilmiah

Salah satu nilai paling penting dalam positivisme adalah objektivitas ilmiah. Dalam pandangan ini, ilmuwan idealnya berperan sebagai pengamat netral yang tidak mencampurkan emosi, kepercayaan, atau nilai-nilai pribadi dalam proses penelitian.³⁹ Tujuannya adalah agar hasil pengetahuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas sebagaimana adanya, bukan sebagaimana diinginkan oleh peneliti. Hal ini menjelaskan bahwa epistemologi positivisme menuntut agar ilmu pengetahuan bersifat objektif, artinya hasil penelitian tidak boleh dipengaruhi oleh nilai, emosi, atau pandangan pribadi peneliti.

Objektivitas dalam sains muncul dari keyakinan bahwa alam semesta bersifat teratur dan dapat dipahami secara rasional, sehingga dua pengamat yang jujur dan cermat akan memperoleh kesimpulan yang sama jika mereka mengamati fenomena yang sama dengan metode yang sama.⁴⁰ Pandangan ini kemudian melahirkan metode penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengukuran, statistik, dan eksperimentasi sebagai sarana untuk menjaga ketepatan dan keandalan hasil.⁴¹

Namun, dalam praktiknya, objektivitas ilmiah sering kali juga menjadi bahan kritik. Beberapa filsuf, seperti Thomas Kuhn dan Jürgen Habermas, menilai bahwa ilmu tidak sepenuhnya netral karena peneliti tetap beroperasi dalam kerangka paradigma sosial dan historis tertentu.⁴² Meski demikian, bagi positivisme klasik, objektivitas tetap dianggap sebagai syarat utama bagi lahirnya ilmu pengetahuan yang sah.

d) Reduksionisme dan Determinisme (Hukum Universal)

Positivisme berangkat dari keyakinan bahwa alam dan masyarakat diatur oleh hukum-hukum universal yang berlaku secara tetap.⁴³ Tujuan ilmu pengetahuan bukan

³⁸ Carl G. Hempel, *Philosophy of Natural Science* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1966), hlm. 23–25.

³⁹ Anthony Giddens, *Positivism and Sociology* (London: Heinemann, 1974), hlm. 9–14.

⁴⁰ Harold Brown, *Perception, Theory and Commitment* (Chicago: University of Chicago Press, 1977), hlm. 43–45.

⁴¹ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 1962), hlm. 8–9.

⁴² Comte, *The Positive Philosophy*, hlm. 45.

⁴³ Hempel, *Philosophy of Natural Science*, hlm. 28–29.

hanya untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga untuk menemukan pola dan hukum yang mendasarinya agar dapat digunakan untuk prediksi dan pengendalian.⁴⁴ Itulah kenapa positivisme berpandangan bahwa realitas dapat dijelaskan melalui hukum-hukum universal yang berlaku secara sebab-akibat (kausal). Oleh karena itu, fenomena kompleks bisa dijelaskan dengan mengurangnya menjadi komponen-komponen sederhana yang bisa diukur.

Bagi Comte, pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang mampu menemukan keteraturan dalam keragaman peristiwa.⁴⁵ Dalam konteks ini, ilmu bukan sekadar kumpulan fakta, tetapi sebuah sistem yang mampu mengaitkan berbagai fakta ke dalam struktur hukum yang teratur. Prinsip ini melahirkan keyakinan bahwa semakin maju suatu cabang ilmu, semakin besar pula kemampuannya untuk menjelaskan fenomena secara menyeluruh dan memprediksi peristiwa masa depan.

Pandangan ini menjadi ciri khas sains modern. Misalnya, hukum gravitasi Newton atau hukum termodinamika tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga memungkinkan ilmuwan untuk memperkirakan perilaku benda dalam kondisi tertentu.⁴⁶ Dalam ilmu sosial, paradigma positivisme juga berusaha mencari “hukum sosial” yang diyakini mengatur perilaku manusia, sebagaimana hukum fisika mengatur benda-benda di alam.

e) Penolakan terhadap Metafisika

Prinsip terakhir dan sekaligus yang paling tegas adalah penolakan terhadap metafisika. Bagi kaum positivis, metafisika adalah warisan masa spekulatif yang tidak lagi relevan dalam dunia ilmiah.⁴⁷ Semua pembicaraan tentang “hakikat terdalam realitas” dianggap tidak berguna karena tidak bisa diuji secara empiris.

Comte menjelaskan bahwa manusia telah melewati fase metafisis dalam sejarah intelektualnya, dan kini memasuki tahap positif di mana tujuan utama berpikir adalah menemukan hukum-hukum yang tetap.⁴⁸ Oleh sebab itu, setiap pernyataan yang tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman langsung harus dikeluarkan dari ranah ilmu pengetahuan.⁴⁹

⁴⁴ Frederick Copleston, *A History of Philosophy: Modern Philosophy* (New York: Image Books, 1993), hlm. 143.

⁴⁵ Ibid., hlm. 147–148.

⁴⁶ A.J. Ayer, *Language, Truth and Logic*, hlm. 48–51.

⁴⁷ Comte, *The Positive Philosophy*, hlm. 69–72.

⁴⁸ Giddens, *Positivism and Sociology*, hlm. 11–12.

⁴⁹ Ibid., hlm. 13.

Bagi A.J. Ayer dan kaum positivis logis, menanyakan hal-hal seperti “apa makna eksistensi?” atau “apa hakikat jiwa?” sama halnya dengan berbicara tanpa makna ilmiah.⁵⁰ Hanya pernyataan yang dapat diverifikasi melalui pengamatan yang memiliki nilai kognitif. Pandangan ini memang mengundang banyak kritik, tetapi tidak dapat disangkal bahwa semangatnya telah membentuk cara berpikir ilmiah modern yaitu bahwa kebenaran harus dapat dibuktikan, diukur, dan diulang.

D. Metode Ilmiah dalam Epistemologi Positivisme

Epistemologi positivisme memiliki peran besar dalam membentuk fondasi metode ilmiah modern. Positivisme berpandangan bahwa pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui proses sistematis yang melibatkan observasi, eksperimen, pengukuran, dan penarikan generalisasi hukum alam. Prinsip dasar ini menjadi landasan bagi lahirnya tradisi ilmiah yang menekankan pada verifikasi empiris dan rasionalitas logis.

1. Dasar Metodologis: Dari Observasi ke Generalisasi

Dalam pandangan positivisme, observasi empiris merupakan titik awal dari setiap penyelidikan ilmiah. Fakta-fakta yang diperoleh melalui pengalaman inderawi dikumpulkan secara sistematis, kemudian diolah untuk menemukan pola dan hukum universal. Proses ini mengikuti metode induktif, di mana peneliti bergerak dari pengamatan khusus menuju kesimpulan umum.

Pendekatan ini menghindari spekulasi metafisik dan hanya menerima kesimpulan yang dapat diuji secara empiris dan berulang. Menurut Auguste Comte, metode ilmiah harus mencari hukum-hukum fenomena, bukan penyebab hakiki di baliknya karena tugas ilmu pengetahuan adalah menjelaskan *bagaimana* sesuatu terjadi, bukan *mengapa* sesuatu ada.⁵¹

2. Peranan Eksperimen dan Pengukuran

Eksperimen dipandang sebagai sarana penting dalam memverifikasi hipotesis ilmiah. Dalam epistemologi positivisme, keandalan suatu teori bergantung pada kemampuannya untuk diuji secara empiris dan diukur secara kuantitatif. Fakta ilmiah harus bersifat objektif, artinya dapat diobservasi oleh siapa pun dengan hasil yang sama di bawah kondisi yang serupa.⁵²

⁵⁰ Ayer, A. J. *Language, Truth and Logic* (New York: Dover Publications, 1952), hlm. 33–35.

⁵¹ Auguste Comte, *The Positive Philosophy of Auguste Comte* (London: Trübner, 1875), hlm. 12–15.

⁵² Francis Bacon, *Novum Organum* (New York: P.F. Collier & Son, 1902), hlm. 45.

Metode ini tidak hanya diterapkan pada ilmu alam, tetapi juga mulai memengaruhi ilmu sosial. Sosiologi, misalnya, mengikuti prinsip-prinsip ilmiah seperti pengumpulan data kuantitatif, analisis statistik, dan pembuatan generalisasi sosial yang menyerupai hukum-hukum alam.⁵³

3. Pengaruh terhadap Ilmu Sosial dan Psikologi Awal

Epistemologi positivisme membawa dampak besar pada pembentukan metodologi ilmiah dalam sosiologi dan psikologi awal. Auguste Comte, sebagai bapak sosiologi, berpendapat bahwa masyarakat dapat dipelajari dengan cara yang sama seperti fenomena alam melalui observasi sistematis dan analisis empiris. Dengan demikian, sosiologi harus berfokus pada hukum-hukum sosial yang tetap dan dapat diramalkan, bukan pada interpretasi subjektif individu.⁵⁴

Demikian pula dalam psikologi, tokoh-tokoh seperti Wilhelm Wundt dan John B. Watson mengadopsi pendekatan positivistik dengan menekankan pengukuran perilaku yang dapat diamati (*observable behavior*), bukan proses mental yang tidak dapat diverifikasi secara empiris. Pendekatan ini melahirkan Behaviorisme, sebuah aliran psikologi yang menolak introspeksi dan lebih menekankan metode eksperimen serta observasi objektif terhadap tingkah laku manusia.⁵⁵

4. Hubungan Epistemologi Positivisme dan Metodologi Ilmiah

Positivisme menegaskan bahwa metode ilmiah merupakan cerminan dari cara manusia memperoleh pengetahuan yang valid. Dengan kata lain, epistemologi positivisme menjadi dasar filosofis bagi metodologi ilmiah:

- Observasi → sumber utama data empiris
- Eksperimen → alat untuk menguji teori
- Pengukuran → memastikan objektivitas dan replikasi
- Generalisasi hukum → hasil akhir berupa prinsip universal

Melalui pendekatan ini, ilmu pengetahuan berkembang menjadi disiplin yang rasional, sistematis, dan prediktif, sekaligus menjauh dari spekulasi filosofis dan teologis.⁵⁶

⁵³ Lalu M. Syamsul Arifin, "Filsafat Positivisme Auguste Comte," *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2020): 33–45.

⁵⁴ Rosika, Fitrisia, dan Ofianto, "Epistemologi Positivisme dan Pengaruhnya terhadap Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Kajian Sosial dan Filsafat* 5, no. 1 (2023): 56–68.

⁵⁵ John B. Watson, *Psychology as the Behaviorist Views It*, *Psychological Review* 20, no. 2 (1913): 158–177.

⁵⁶ A.J. Ayer, *Language, Truth and Logic* (London: Penguin Books, 1936), hlm. 31–34.

E. Pengaruh Positivisme terhadap Ilmu Pengetahuan dan Sains Sosial

Epistemologi positivisme memiliki pengaruh yang sangat luas dalam membentuk paradigma keilmuan modern, baik dalam ilmu eksakta maupun ilmu sosial. Dengan menekankan pentingnya observasi, verifikasi empiris, dan hukum-hukum universal, positivisme memberikan dasar metodologis bagi berkembangnya sains yang objektif dan terukur. Gagasan Auguste Comte, sebagai pelopor aliran ini, menegaskan bahwa seluruh disiplin ilmu termasuk studi tentang masyarakat harus mengikuti model ilmiah sebagaimana diterapkan dalam ilmu alam.⁵⁷

1. Pengaruh terhadap Ilmu Pengetahuan Alam

Dalam konteks ilmu alam (natural sciences), positivisme memperkuat keyakinan bahwa setiap fenomena alam tunduk pada hukum yang tetap dan dapat dijelaskan secara rasional. Prinsip verifikasi dan observasi empiris yang digagas oleh Comte dan didukung oleh Francis Bacon mengokohkan metode ilmiah sebagai satu-satunya jalan untuk memperoleh pengetahuan yang sah.⁵⁸

Pendekatan ini menolak spekulasi metafisis dan menempatkan pengamatan, eksperimen, serta analisis kuantitatif sebagai pusat dari kegiatan ilmiah. Akibatnya, berbagai cabang ilmu seperti fisika, kimia, dan biologi berkembang pesat dengan mengandalkan metode eksperimental dan pengujian hipotesis yang sistematis.

2. Positivisme dan Ilmu Sosial: Sosiologi sebagai Ilmu Baru

Salah satu kontribusi terbesar positivisme adalah kelahirannya terhadap sosiologi modern. Auguste Comte memperkenalkan istilah *sociologie* sebagai upaya untuk membangun “ilmu tentang masyarakat” yang didasarkan pada prinsip ilmiah. Menurut Comte, masyarakat harus dipahami melalui pengamatan terhadap fakta sosial, bukan berdasarkan spekulasi atau doktrin moral.⁵⁹

Comte membagi sosiologi menjadi dua bidang utama:

1. Statika sosial, yang mempelajari struktur dan keteraturan masyarakat;
2. Dinamika sosial, yang menelaah perubahan dan perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu.

Melalui pembagian ini, Comte berusaha menunjukkan bahwa masyarakat tunduk pada hukum-hukum yang dapat ditemukan melalui metode ilmiah sebagaimana

⁵⁷ Auguste Comte, *The Positive Philosophy of Auguste Comte* (London: Trübner, 1875), hlm. 7–9.

⁵⁸ Francis Bacon, *Novum Organum* (New York: P.F. Collier & Son, 1902), hlm. 40–42.

⁵⁹ Lalu M. Syamsul Arifin, “Filsafat Positivisme Auguste Comte,” *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2020): 35.

fenomena alam. Pemikiran ini kemudian menginspirasi para pemikir seperti Émile Durkheim, yang mengembangkan sosiologi empiris dengan menekankan fakta sosial sebagai objek penelitian yang harus dianalisis secara objektif.⁶⁰

3. Pengaruh pada Ekonomi dan Ilmu Politik

Selain sosiologi, positivisme juga memberi arah baru bagi perkembangan ilmu ekonomi dan ilmu politik. Dalam ekonomi, semangat positivistik tampak dalam upaya merumuskan model matematis dan teori kuantitatif yang dapat menjelaskan perilaku pasar secara prediktif. Tokoh seperti John Stuart Mill, yang juga merupakan pengikut Comte, mendorong penggunaan logika empiris dan metode induktif dalam analisis ekonomi.⁶¹

Dalam ilmu politik, positivisme melahirkan pendekatan behaviorisme, yakni studi politik yang berfokus pada perilaku nyata individu dan kelompok, bukan pada norma atau nilai ideal. Pendekatan ini menekankan penggunaan data empiris, survei, dan statistik untuk memahami fenomena politik secara objektif.⁶²

4. Sintesis: Ilmu Sosial sebagai Ilmu Empiris

Secara keseluruhan, epistemologi positivisme berhasil memindahkan titik berat ilmu sosial dari ranah spekulatif ke ranah empiris. Masyarakat tidak lagi dipahami sebagai entitas normatif semata, tetapi sebagai objek ilmiah yang dapat diamati, diukur, dan dijelaskan melalui hukum sosial. Paradigma ini melahirkan pandangan bahwa realitas sosial tunduk pada keteraturan dan kausalitas, sama seperti hukum-hukum alam.⁶³

Walaupun kemudian mendapat kritik dari kalangan hermeneutika dan konstruktivis karena dianggap terlalu menafikan dimensi subjektif manusia, warisan positivisme tetap mendominasi kerangka berpikir ilmiah modern hingga kini. Ia telah menjadi fondasi bagi pendekatan kuantitatif dan eksperimental yang masih digunakan secara luas dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.⁶⁴

F. Kritik terhadap Epistemologi Positivisme

Epistemologi positivisme, meskipun berperan besar dalam membentuk metodologi ilmiah modern, telah banyak dikritik oleh para filsuf dan ilmuwan sosial

⁶⁰ Émile Durkheim, *The Rules of Sociological Method* (New York: Free Press, 1982), hlm. 12–14.

⁶¹ John Stuart Mill, *A System of Logic* (London: Longmans, Green, and Co., 1843), hlm. 19–21.

⁶² David Easton, "The Current Meaning of 'Behavioralism' in Political Science," *Contemporary Political Science* (Chicago: University of Chicago Press, 1969), hlm. 25.

⁶³ Rosika, Fitriasia, dan Ofianto, "Epistemologi Positivisme dan Pengaruhnya terhadap Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Kajian Sosial dan Filsafat* 5, no. 1 (2023): 64.

⁶⁴ Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (London: Routledge, 1959), hlm. 33–35.

karena dianggap memiliki pandangan yang terlalu objektif, mekanistik, dan reduksionis. Salah satu kritik utama datang dari Karl Popper, yang menolak prinsip verifikasi Comte dan kaum Positivis Logis. Menurut Popper, pengetahuan ilmiah tidak dapat diverifikasi secara mutlak, tetapi hanya dapat difalsifikasi (*falsificationism*), artinya teori dianggap ilmiah bila memungkinkan untuk diuji dan berpotensi dibuktikan salah.⁶⁵

Selanjutnya, Thomas Kuhn mengkritik positivisme karena gagal menjelaskan bagaimana ilmu berkembang secara historis. Dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolutions* (1962), Kuhn menegaskan bahwa perkembangan ilmu tidak bersifat linier dan kumulatif, melainkan melalui revolusi paradigma perubahan kerangka berpikir yang radikal dalam komunitas ilmiah.⁶⁶ Dengan demikian, objektivitas ilmiah yang diidealkan oleh positivisme sebenarnya dipengaruhi oleh faktor sosial, historis, dan budaya.

Max Weber juga memberikan kontribusi penting terhadap kritik ini dengan menekankan pentingnya pemahaman subjektif (*verstehen*) dalam ilmu sosial. Menurutnya, tindakan manusia tidak dapat dijelaskan hanya melalui hukum kausal seperti dalam ilmu alam, tetapi juga harus dipahami dari makna yang diberikan oleh pelaku.⁶⁷ Pandangan ini menjadi dasar bagi pendekatan interpretivisme, yang menolak reduksi realitas sosial ke dalam model positivistik.

Selain itu, muncul pula aliran post-positivisme, yang berupaya memperbaiki kelemahan positivisme dengan tetap mempertahankan pendekatan empiris namun mengakui keberadaan nilai, konteks, dan interpretasi manusia dalam ilmu pengetahuan. Tokoh seperti Imre Lakatos dan Paul Feyerabend mengembangkan kritik ini lebih jauh dengan menunjukkan bahwa metode ilmiah bersifat plural, tidak tunggal, dan selalu dipengaruhi oleh dinamika sosial serta budaya.⁶⁸

Dengan demikian, kritik terhadap epistemologi positivisme membuka jalan menuju paradigma baru yang lebih holistik dalam memahami ilmu, yaitu bahwa pengetahuan ilmiah tidak sepenuhnya objektif, melainkan juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan interpretasi manusia.

⁶⁵ Karl R. Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (London: Routledge, 2005), hlm. 40.

⁶⁶ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 1970), hlm. 112.

⁶⁷ Max Weber, *The Methodology of the Social Sciences* (New York: Free Press, 1949), hlm. 88.

⁶⁸ Imre Lakatos dan Paul Feyerabend, *Criticism and the Growth of Knowledge* (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), hlm. 12–15.

G. Relevansi Epistemologi Positivisme di Era Kontemporer

Meskipun telah banyak menerima kritik sejak abad ke-20, epistemologi positivisme tetap memiliki relevansi yang kuat dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Prinsip-prinsip dasar seperti objektivitas, verifikasi empiris, dan pengukuran kuantitatif masih menjadi fondasi utama dalam proses penelitian ilmiah, terutama dalam bidang-bidang yang menekankan pendekatan kuantitatif dan eksperimental. Dalam hal ini, positivisme terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan paradigma penelitian baru tanpa kehilangan esensi rasionalitas dan empirisme yang menjadi cirinya.⁶⁹

Salah satu bentuk keberlanjutan positivisme tampak jelas dalam penelitian kuantitatif modern, yang menuntut data terukur, validitas, reliabilitas, dan generalisasi hasil penelitian. Model-model penelitian seperti *experimental design*, *survey research*, dan *statistical modeling* pada dasarnya masih berpijak pada kerangka positivistik.⁷⁰ Dalam konteks big data dan data science, prinsip positivistik bahkan semakin diperkuat. Analisis data berskala besar, *machine learning*, dan *predictive analytics* mengandalkan observasi empiris serta pemrosesan informasi kuantitatif untuk menemukan pola dan hubungan antarvariabel.⁷¹

Di bidang sains eksperimental, pendekatan positivistik juga tetap menjadi landasan utama untuk memastikan keterukuran dan replikasi hasil. Prinsip objektivitas dan netralitas dalam eksperimen ilmiah modern merupakan warisan langsung dari pemikiran positivis klasik. Hal ini terlihat dalam penerapan *evidence-based research* di berbagai bidang seperti kedokteran, psikologi, ekonomi, dan kebijakan publik.⁷²

Namun, relevansi positivisme di era kontemporer juga mengalami penyesuaian epistemologis. Para ilmuwan kini cenderung mengakui bahwa meskipun metode empiris sangat penting, pengetahuan ilmiah tidak sepenuhnya bebas dari nilai dan konteks sosial. Oleh karena itu, berkembang paradigma post-positivisme, yang tetap mempertahankan fondasi empiris tetapi lebih terbuka terhadap pluralitas metode dan

⁶⁹ Ian Hacking, *Representing and Intervening: Introductory Topics in the Philosophy of Natural Science* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), hlm. 20.

⁷⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), hlm. 35.

⁷¹ Rob Kitchin, *The Data Revolution: Big Data, Open Data, Data Infrastructures and Their Consequences* (London: SAGE Publications, 2014), hlm. 67.

⁷² James Gerring, *Social Science Methodology: A Unified Framework* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), hlm. 102.

interpretasi.⁷³ Dengan demikian, positivisme tidak lagi dipandang sebagai doktrin mutlak, melainkan sebagai kerangka metodologis dinamis yang terus berevolusi bersama kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

H. Sintesis: Positivisme dan Perkembangan Epistemologi Ilmu

Epistemologi positivisme, sebagaimana digagas oleh Auguste Comte, telah menjadi fondasi penting dalam pembentukan paradigma ilmiah Barat modern. Dengan menegaskan bahwa pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui pengamatan empiris, verifikasi, dan rasionalitas ilmiah, positivisme memindahkan fokus filsafat dari spekulasi metafisik menuju pendekatan ilmiah yang terukur dan sistematis.⁷⁴ Pergeseran ini bukan hanya merevolusi cara manusia memahami dunia, tetapi juga menandai kelahiran *modern scientific rationality*—sebuah pandangan bahwa realitas dapat dijelaskan melalui hukum-hukum universal yang dapat diuji secara empiris.⁷⁵

Kontribusi positivisme terhadap epistemologi ilmu tampak jelas dalam munculnya metodologi ilmiah modern, yang menuntut objektivitas, keterukuran, dan replikasi hasil penelitian. Prinsip ini menjadi dasar bagi perkembangan berbagai disiplin ilmu, baik dalam ilmu eksakta seperti fisika dan biologi, maupun ilmu sosial seperti sosiologi dan ekonomi. Dalam konteks sosial, Comte dianggap sebagai “bapak sosiologi” karena berhasil menerapkan prinsip ilmiah dalam kajian masyarakat, menjadikan sosiologi sebagai ilmu yang berdiri di atas observasi empiris, bukan spekulasi.⁷⁶

Namun demikian, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, positivisme menghadapi kritik yang menyoroti keterbatasannya dalam memahami kompleksitas realitas manusia. Para pemikir seperti Karl Popper, Thomas Kuhn, dan Max Weber menilai bahwa kebenaran ilmiah tidak bersifat final dan bahwa ilmu tidak sepenuhnya bebas nilai.⁷⁷ Kritik ini melahirkan paradigma baru seperti post-positivisme dan interpretivisme, yang berupaya menggabungkan ketelitian empiris dengan pemahaman kontekstual terhadap makna dan subjektivitas manusia.⁷⁸

Meski telah mengalami banyak revisi dan reinterpretasi, warisan epistemologi positivisme tetap hidup hingga kini. Dalam era digital dan big data, prinsip-prinsip

⁷³ D. C. Phillips & N. C. Burbules, *Postpositivism and Educational Research* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2000), hlm. 14.

⁷⁴ Auguste Comte, *Cours de Philosophie Positive*, terj. Harriet Martineau (London: George Bell & Sons, 1896), hlm. 11.

⁷⁵ Jürgen Habermas, *Knowledge and Human Interests* (Boston: Beacon Press, 1972), hlm. 67.

⁷⁶ Anthony Giddens, *New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative Sociologies* (Stanford: Stanford University Press, 1993), hlm. 28.

⁷⁷ Karl R. Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (London: Routledge, 1959), hlm. 45.

⁷⁸ D. C. Phillips & N. C. Burbules, *Postpositivism and Educational Research* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2000), hlm. 19.

positivistik seperti verifikasi empiris dan objektivitas metodologis justru menemukan bentuk baru melalui analisis data kuantitatif, machine learning, dan evidence-based policy.⁷⁹ Dengan demikian, positivisme dapat dipandang bukan sebagai dogma yang tertutup, melainkan sebagai kerangka epistemologis yang dinamis, yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman sambil mempertahankan semangat rasionalitas dan empirisme yang menjadi intinya.

Secara reflektif, positivisme memberikan pelajaran penting bagi epistemologi ilmu: bahwa pencarian kebenaran membutuhkan keseimbangan antara empiris dan rasional, antara objektivitas dan interpretasi, serta antara metode ilmiah dan makna kemanusiaan. Positivisme mungkin tidak lagi dominan secara absolut, tetapi kontribusinya terhadap rasionalitas modern dan fondasi metodologis ilmu pengetahuan tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan epistemologi manusia.⁸⁰

I. Tokoh-tokoh dan Perkembangan Positivisme

Setelah Auguste Comte, gagasan positivisme tidak berhenti sebagai proyek filosofis semata, tetapi berkembang menjadi fondasi bagi metodologi ilmiah dan teori sosial modern. Sejumlah pemikir kemudian mengembangkan dan merevisi gagasan Comte agar lebih sesuai dengan perkembangan sains dan logika modern.

1. John Stuart Mill (1806–1873)

Mill merupakan seorang pengembang Metode Induktif dalam Ilmu Pengetahuan. Mill memperluas gagasan Comte dengan menekankan pentingnya metode induktif, yaitu penarikan kesimpulan umum berdasarkan observasi berulang. Dalam bukunya *A System of Logic* (1843), Mill menyatakan bahwa hukum-hukum ilmiah harus diturunkan dari pengalaman yang dapat diuji dan diulang.⁸¹

Ia menekankan bahwa pengetahuan ilmiah bukan hasil intuisi, tetapi hasil dari inferensi rasional terhadap data empiris. Prinsip ini menjadi dasar bagi metodologi ilmiah modern, terutama dalam penelitian sosial dan eksperimental.

2. Ernst Mach (1838–1916)

Ernst Mach adalah seorang fisikawan dan filsuf Austria yang berperan penting dalam mengarahkan positivisme ke arah yang lebih ilmiah dan empiris murni. Mach

⁷⁹ Alexander Rosenberg, *Philosophy of Social Science* (New York: Routledge, 2016), hlm. 73.

⁸⁰ Roy Bhaskar, *A Realist Theory of Science* (London: Verso, 1975), hlm. 102.

⁸¹ John Stuart Mill, *A System of Logic* (London: Longmans, Green & Co., 1843), hlm. 89.

menolak konsep realitas di luar pengalaman manusia baginya, semua pengetahuan harus berakar pada sensasi langsung (sense-data).⁸²

Pemikiran Mach ini memengaruhi Vienna Circle, kelompok filsuf yang kemudian mengembangkan aliran *logical positivism* dan terkenal dengan Pendahulu Positivisme Logis.

3. Moritz Schlick (1882–1936) dan Rudolf Carnap (1891–1970)

Moritz Schlick (pendiri *Vienna Circle*) bersama Rudolf Carnap dan A.J. Ayer membawa positivisme ke tahap baru — yaitu positivisme logis, yang menggabungkan empirisme dengan analisis logika bahasa. Mereka mengemukakan Prinsip Verifikasi (Verification Principle), bahwa *makna suatu pernyataan hanya sah jika dapat diverifikasi secara empiris atau logis* yang terkenal dengan Pelopor Positivisme Logis (Logical Positivism).⁸³

4. A. J. Ayer (1910–1989)

Ayer melalui bukunya *Language, Truth, and Logic* (1936) memperkenalkan positivisme logis ke dunia berbahasa Inggris. Ia menegaskan bahwa pernyataan bermakna adalah yang bisa diverifikasi secara empiris atau merupakan kebenaran analitik (seperti logika dan matematika).⁸⁴

5. Karl Popper (1902–1994)

Walaupun dikenal sebagai kritikus positivisme, Popper tetap berangkat dari tradisi epistemologi empiris. Ia menolak prinsip verifikasi dan menggantinya dengan falsifikasi, yaitu bahwa teori ilmiah tidak dapat dibuktikan benar secara absolut, tetapi bisa diuji melalui upaya membuktikannya salah.⁸⁵

Dengan gagasan ini, Popper menggeser positivisme ke arah post-positivisme, memperkenalkan unsur kritis dan dinamis dalam epistemologi ilmu.

J. Hasil dan diskusi

1. Hasil

Kajian ini menemukan bahwa epistemologi positivisme berperan besar dalam membentuk fondasi keilmuan modern di dunia Barat. Melalui gagasan-gagasan Auguste Comte, positivisme mengalihkan fokus filsafat dari spekulasi abstrak menuju

⁸² Ernst Mach, *The Analysis of Sensations* (Chicago: Open Court, 1897), hlm. 34.

⁸³ Rudolf Carnap, *The Logical Structure of the World* (London: Routledge, 1928), hlm. 21.

⁸⁴ A. J. Ayer, *Language, Truth, and Logic* (London: Gollancz, 1936), hlm. 45.

⁸⁵ Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (London: Routledge, 1959), hlm. 37.

pendekatan empiris dan sistematis. Ia berkeyakinan bahwa pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui pengalaman langsung yang dapat diverifikasi secara ilmiah.

Konsep tiga tahap perkembangan intelektual manusia yakni teologis, metafisis, dan positif menjadi simbol peralihan cara berpikir manusia dari keyakinan dogmatis menuju pola pikir ilmiah. Pada tahap positif, manusia berupaya menemukan hukum-hukum universal yang dapat menjelaskan keteraturan alam dan masyarakat. Prinsip inilah yang menjadi dasar bagi metode ilmiah modern yang mengutamakan observasi, eksperimen, serta pengukuran yang objektif.

Tokoh lain seperti John Stuart Mill, Ernst Mach, dan Rudolf Carnap memperluas gagasan Comte dengan mengembangkan metode induktif, empirisme murni, dan analisis logika bahasa. Dari sinilah muncul gerakan Positivisme Logis, yang menegaskan bahwa makna suatu pernyataan hanya sah jika dapat diverifikasi secara empiris.

Namun, positivisme tidak luput dari kritik. Karl Popper menilai bahwa prinsip verifikasi bersifat terbatas karena tidak semua teori dapat dibuktikan kebenarannya secara mutlak. Ia mengajukan teori falsifikasi, di mana ilmuwan harus berusaha membuktikan kesalahan hipotesisnya agar pengetahuan berkembang. Thomas Kuhn menambahkan bahwa perkembangan ilmu bersifat revolusioner, bukan linier, karena dipengaruhi oleh perubahan paradigma dan konteks sosial. Sementara itu, Max Weber menyoroti perlunya memahami makna subjektif tindakan manusia yang tidak bisa direduksi menjadi data empiris semata.

2. Diskusi

Secara epistemologis, positivisme berhasil menanamkan tradisi rasionalitas ilmiah yang mengedepankan objektivitas dan pengukuran. Dalam bidang sosial, hal ini tampak jelas pada kelahiran sosiologi ilmiah, yang menempatkan masyarakat sebagai objek kajian empiris. Prinsip-prinsip ini juga membentuk dasar bagi penelitian kuantitatif, survei, dan metode statistik modern.

Di era digital saat ini, positivisme tetap relevan. Prinsip empiris dan verifikatifnya diadaptasi dalam analisis big data, machine learning, serta penelitian berbasis bukti (*evidence-based research*). Namun, kesadaran akan kompleksitas manusia menyebabkan munculnya paradigma post-positivisme, yang menggabungkan pendekatan empiris dengan interpretasi sosial dan nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, epistemologi positivisme kini dipahami bukan sebagai ideologi tertutup, tetapi sebagai kerangka berpikir fleksibel yang terus bertransformasi mengikuti dinamika pengetahuan.

4. KESIMPULAN

Epistemologi positivisme menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah bersumber dari pengalaman empiris dan observasi rasional. Pemikiran ini membentuk dasar bagi metode ilmiah yang masih digunakan hingga kini dalam berbagai bidang, termasuk sains dan ilmu sosial.

Meskipun banyak dikritik karena cenderung objektif dan reduksionis, positivisme tetap menjadi landasan epistemologis yang penting. Kritik dari Popper, Kuhn, dan Weber justru memperkaya filsafat ilmu dengan membuka ruang bagi pendekatan post-positivistik dan interpretatif.

Dengan demikian, warisan Comte tidak hanya terletak pada gagasan empirisnya, tetapi juga pada semangat rasionalitas dan keterbukaan terhadap koreksi. Di era modern, positivisme tetap relevan sebagai panduan metodologis, selama diimbangi dengan kesadaran akan nilai dan konteks kemanusiaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Audi, Robert. (2011). *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*. London: Routledge.
- Arifin, Lalu M. Syamsul. *Filsafat Positivisme Aguste Comte dan Relevansinya Dengan Ilmu-ilmu Keislaman*. Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 2020.
- Aristotle. *Metaphysics*. Translated by W. D. Ross. Oxford: Clarendon Press, 1908.
- Aron, Raymond. *Main Currents in Sociological Thought, Vol. I*. New York: Anchor Books, 1968.
- Ayer, A. J. (1936). *Language, Truth and Logic*. London: Victor Gollancz Ltd.
- Ayer, A.J. *Language, Truth and Logic*. London: Victor Gollancz Ltd., 1936.
- Ayer, A. J. *Language, Truth and Logic*. New York: Dover Publications, 1952.
- Bacon, Francis. *Novum Organum*. New York: P.F. Collier & Son, 1902.
- Bhaskar, Roy. (1975). *A Realist Theory of Science*. London: Verso.
- Benton, T., & Craib, I. (2011). *Philosophy of Social Science: The Philosophical Foundations of Social Thought*. Palgrave Macmillan.
- Brown, Harold I. (1977). *Perception, Theory and Commitment: The New Philosophy of*

- Science. Chicago: University of Chicago Press.
- Carnap, Rudolf. The Logical Structure of the World. Berkeley: University of California Press, 1967.
- Comte, Auguste. Cours de Philosophie Positive. Paris: Rouen, 1830.
- Comte, Auguste. (1896). Cours de Philosophie Positive. London: George Bell & Sons.
- Comte, Auguste. The Positive Philosophy of Auguste Comte. London: Trübner, 1875.
- Comte, Auguste. The Course of Positive Philosophy. Translated by Harriet Martineau. New York: Dover Publications, 2000.
- Copleston, Frederick. (1993). A History of Philosophy: Greece and Rome. New York: Image Books/Doubleday.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications.
- Creswell, John W., & Creswell, J. David. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage Publications, 2023.
- Descartes, René. Meditations on First Philosophy. Translated by John Cottingham. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Durkheim, Émile. The Rules of Sociological Method. New York: Free Press, 1982.
- Easton, David. "The Current Meaning of 'Behavioralism' in Political Science." In Contemporary Political Science. Chicago: University of Chicago Press, 1969.
- Friedman, Michael. Reconsidering Logical Positivism. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Fuller, Steve. Social Epistemology. Bloomington: Indiana University Press, 1988.
- Gerring, J. (2012). Social Science Methodology: A Unified Framework. Cambridge University Press.
- Giddens, Anthony. (1974). Positivism and Sociology. London: Heinemann.
- Giddens, Anthony. (1993). New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative Sociologies. Stanford University Press.
- Giddens, Anthony. Sociology. 9th ed. Cambridge: Polity Press, 2020.
- Godfrey-Smith, Peter. Theory and Reality: An Introduction to the Philosophy of Science. Chicago: University of Chicago Press, 2003.
- Grayling, A. C. (1996). Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge. Oxford: Blackwell Publishers.
- Habermas, Jürgen. (1972). Knowledge and Human Interests. Boston: Beacon Press.

- Hacking, I. (1983). *Representing and Intervening: Introductory Topics in the Philosophy of Natural Science*. Cambridge University Press.
- Hasanah, Ulfatun. Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2019.
- Hempel, Carl G. (1966). *Philosophy of Natural Science*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Hospers, John. (1997). *An Introduction to Philosophical Analysis*. London: Routledge.
- Hume, David. *An Enquiry Concerning Human Understanding*. Oxford: Clarendon Press, 1748.
- Kant, Immanuel. (1998). *Critique of Pure Reason*. Translated by Paul Guyer & Allen W. Wood. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan, 2005.
- Kattsoff, Louis O. (1964). *Elements of Philosophy*. New York: The Ronald Press Company.
- Kitchin, R. (2014). *The Data Revolution: Big Data, Open Data, Data Infrastructures and Their Consequences*. SAGE Publications.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press, 1962.
- Kuhn, T. S. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions*. University of Chicago Press.
- Lakatos, I., & Feyerabend, P. (1970). *Criticism and the Growth of Knowledge*. Cambridge University Press.
- Lakatos, Imre. *The Methodology of Scientific Research Programmes*. Cambridge: Cambridge University Press, 1978.
- Locke, John. *An Essay Concerning Human Understanding*. London: Thomas Basset, 1690.
- Mach, Ernst. (1897). *The Analysis of Sensations*. Chicago: Open Court.
- Mayadah. Kritik terhadap Positivisme dalam Ilmu Sosial Modern. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2020.
- Mill, John Stuart. *A System of Logic*. London: Longmans, 1843.
- Mill, John Stuart. *A System of Logic*. London: Longmans, Green and Co., 1874.
- Nainggolan, R.V. Pengaruh Filsafat Positivisme terhadap Perkembangan Ilmu

- Pengetahuan Modern Perspektif Epistemologis dan Implikasi Teologis. Jurnal Pemikiran Ilmiah, 2023.
- Phillips, D. C., & Burbules, N. C. (2000). Postpositivism and Educational Research. Rowman & Littlefield.
- Plato. Republic. Translated by G. M. A. Grube. Indianapolis: Hackett, 1992.
- Popper, Karl. The Logic of Scientific Discovery. London: Routledge, 2002.
- Popper, K. R. (2005). The Logic of Scientific Discovery. Routledge.
- Russell, Bertrand. (1912). The Problems of Philosophy. London: Oxford University Press.
- Rosenberg, Alexander. (2016). Philosophy of Social Science. Routledge.
- Rosika, Fitrisia, & Ofianto. Positivisme dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern. Jurnal Filsafat dan Sosial Humaniora, 2023.
- Schlick, Moritz. "The Turning Point in Philosophy." Philosophy of Science, Vol. 2, No. 3, 1935.
- Sudarminta, J. Epistemologi: Filsafat Pengetahuan. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Suriasumantri, Jujun S. (2017). Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Titus, Harold H., Smith, Marilyn S., & Nolan, Richard T. (1990). Living Issues in Philosophy. New York: Wadsworth Publishing.
- Watson, John B. Psychology as the Behaviorist Views It. Psychological Review 20, no. 2 (1913): 158–177.
- Weber, M. (1949). The Methodology of the Social Sciences. Free Press.